



KONSTRUKSI KEJAHATAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN METEOR

SUMMARY SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Miyarda Dwi E.H.

NIM : D2C308010

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

I. PENDAHULUAN

Kejahatan dapat didekati dari dua pendekatan utama¹, yaitu yuridis dan kriminologis. Secara yuridis, kejahatan diartikan sebagai setiap perbuatan yang melanggar undang-undang atau hukum pidana yang berlaku di masyarakat. Sedangkan secara kriminologis, kejahatan bukan saja perbuatan yang melanggar undang-undang atau hukum pidana tetapi lebih luas lagi, yaitu mencakup perbuatan yang antisosial, yang merugikan masyarakat, walaupun perbuatan itu belum atau tidak diatur dalam hukum pidana.

Dalam dunia kriminal, dikenal istilah *White Collar Crimes* (Kejahatan "kerah putih") dan *Street Crimes* (Kejahatan jalanan). Kejahatan kerah putih berbenturan dengan kejahatan jalanan. Contoh dari jenis kejahatan kerah putih, antara lain korupsi, penyuapan, penggelapan pajak, penipuan, dll. Jika kejahatan kerah putih dilakukan oleh para profesional di bidangnya dan "terhormat", maka kejahatan jalanan banyak dilakukan oleh pelaku yang berstatus sosial rendah. Hal ini berarti, para pelakunya kebanyakan berpendidikan rendah, berpenghasilan rendah, dan pekerja rendah atau pengangguran. Selain itu, korban kejahatan kerah putih biasanya tidak tampak dan dampak yang ditimbulkannya membutuhkan waktu lama. Hal ini berbeda dengan kejahatan jalanan di mana korbannya bersifat individu atau kelompok, dan korban kejahatannya jelas dan langsung terasa dampak kerugiannya, karena kebanyakan jenis kejahatan ini menggunakan kekerasan fisik untuk melukai korbannya. Hal inilah yang menjadikan kejahatan jalanan menjadi jenis kejahatan yang meresahkan dan menimbulkan reaksi sosial yang keras dari masyarakat.

Kejahatan jalanan awalnya istilah yang dipakai untuk menjelaskan kejahatan kekerasan di area publik. Dalam perkembangannya, sekarang berbagai kejahatan "gaya lama" yang terjadi secara umum sering disebut sebagai kejahatan jalanan, seperti pencurian, penjambretan, prostitusi, dan transaksi narkoba. Banyak yang beranggapan bahwa kejahatan jalanan lebih berbahaya bila dibandingkan dengan kejahatan kerah putih, namun sebenarnya bila dilihat dari dampak yang ditimbulkan, korban dari kejahatan kerah putih lebih banyak dan kerugian material yang diakibatkan juga lebih besar, meski tidak terdeteksi karena korban dari jenis kejahatan ini tidak merasakan dampaknya secara langsung.

¹ Romli Atmasasmita, *Kriminologi* (Bandung : PT. Mandar Maju, 1997), hal 26.

Setiap hari masyarakat, melalui media massa selalu dihadapkan pada peristiwa kejahatan, baik kejahatan kerah putih maupun kejahatan jalanan. Kejahatan dengan dampak yang luas di masyarakat, maupun kejahatan dengan ruang lingkup kecil yang terjadi di daerah. Peristiwa kejahatan tersebut kemudian dikemas menjadi sebuah berita. Proses pengemasan pesan dalam berita ini dinamakan pemingkai. Sosiolog Gaye Tuchman, dalam bukunya *Making News* (1978), menyatakan bahwa berita merupakan konstruksi sosial terhadap realitas. Tindakan membuat berita, merupakan tindakan mengkonstruksi realitas itu sendiri². Peristiwa-peristiwa kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat, dikonstruksi sesuai dengan pemaknaan dan pemahaman media massa, dan dibatasi oleh ideologi yang mengikutinya. Dalam pandangan konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan, dan tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.³

Media massa khususnya wartawan, mempunyai pandangan tersendiri dalam memaknai setiap peristiwa yang terjadi, dan mewujudkannya ke dalam teks media. Mereka mengkonstruksi peristiwa itu sesuai dengan idealisme masing-masing. Sehingga tidak dapat dihindari terjadinya perbedaan pemberitaan tentang sebuah kasus, antara media satu dengan yang lain. Perbedaan konstruksi juga terjadi, antara berita satu dengan yang lain dalam sebuah media, disesuaikan dengan realitas yang terjadi. Hal ini juga terjadi pada berita kejahatan. Berbagai tindak kejahatan yang semakin bervariasi, juga mengakibatkan konstruksi yang berbeda pada masing-masing peristiwanya. Variasi tindak kejahatan tersebut, kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan. Berbagai bingkai pun diberikan media dalam memaknai peristiwa kejahatan itu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada beberapa harian umum lokal dan nasional, terdapat indikasi perbedaan pemaknaan realitas dalam pemberitaan, antara dua jenis kejahatan tersebut.

Meteor sebagai media massa yang memosisikan medianya sebagai koran kriminal dan mempunyai misi utama sebagai *early warning system* bagi masyarakat, juga terindikasi melakukan perbedaan pemaknaan realitas dalam pemberitaannya. Oleh karena

² Heru Puji Winarso, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta : Prestasi Pusaka, 2005), hal 153-154

³ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta : PT.LKIS Pelangi Aksara, 2008), hal 19

itu, muncul pertanyaan yakni bagaimana sebenarnya harian *Meteor* membingkai peristiwa-peristiwa kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan?

II. PEMBAHASAN

Menurut *Teori Konstruksi Sosial* Berger dan Luckmann, konstruksi dibangun oleh individu dan masyarakat. Manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil produk masyarakat.⁴

Pemikiran Berger dan Luckmann memberi gambaran bahwa realitas dalam bentuk berita bukanlah sebuah cermin dari realitas. Namun berita dipahami sebagai sebuah hasil dari konstruksi peristiwa atau fakta yang dilakukan oleh wartawan atau media. Bagi Berger, realitas tidak terbentuk secara ilmiah, namun dibentuk atau dikonstruksi. Dengan pemahaman seperti ini, maka realitas berwajah ganda atau plural.

Realitas yang utuh telah terdistorsi oleh media dan menjelma menjadi realitas yang baru. Proses menghadirkan kembali peristiwa melalui kaca mata wartawan disebut sebagai proses merepresentasikan realitas. Wartawan mencoba memilah unsur-unsur yang ada dalam sebuah peristiwa menjadi lebih kecil. Dalam proses penseleksian ini, tentunya ada bagian yang dihilangkan dan ada pula yang ditonjolkan untuk memperkuat bangunan cerita atas sebuah peristiwa yang coba dihadirkan kembali kepada khalayak. Penonjolan merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu punya peluang besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas.⁵ Media bukanlah cermin realitas, karena dalam masing-masing penyajiannya, tidak pernah ada berita yang sama persis, mulai dari urutan cerita, pemilihan kata, dan sudut pandangnya. Media bukan hanya mentransmisikan suatu makna yang telah ada, tetapi justru melakukan penyeleksian, penyajian, penstrukturan dan pembuatan suatu makna atas peristiwa. Realitas tidak menggambarkan diri individu, namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut.⁶ Jadi, realitas bergantung pada konstruksi pikiran. Dengan kata lain,

⁴ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta : PT.LKIS Pelangi Aksara, 2008)., hal 13

⁵ Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal 163-164

⁶ Ardianto dan Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2007) hal 158

individu menginterpretasikan dan bertindak menurut kategori konseptual dalam pikiran. Salah satu paradigma dalam ilmu komunikasi adalah paradigma konstruktivisme. Dalam pandangan konstruksionisme, realitas sosial merupakan hasil konstruksi dari pikiran manusia. Artinya, realitas itu tidak ditemukan namun diciptakan.

Dalam menulis laporan berita, wartawan mempunyai wewenang penuh dalam pemilihan kata-kata yang akan digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa, sesuai dengan keinginan wartawan dan media. Pemilihan kata atau bahasa yang dilakukan oleh wartawan, akan mempengaruhi bagaimana sebuah realita "bentukan" media. Realitas bentukan media berkaitan dengan ideologi yang terdapat dalam media. Saat media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis di baliknya, maka media dianggap sebagai "perumus realitas" (*definer of reality*) sesuai ideologi yang mendasarinya.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Subjek penelitian mengenai konstruksi kejahatan dalam pemberitaan di media massa ini adalah berita-berita kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan yang dimuat di harian *Meteor* edisi bulan Desember 2010.

Model *framing* yang dipakai dalam penelitian ini adalah model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, karena melalui metode ini peneliti dapat mengoperasionalkan 4 dimensi struktur teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model ini berasumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks, seperti kutipan, sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berita kejahatan kerah putih di harian *Meteor* terbagi menjadi dua kasus, yaitu korupsi dan suap. Sedangkan untuk berita kejahatan jalanan, terbagi atas lima kasus, yaitu pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, dan perampokan.

Berdasarkan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, peneliti kemudian menemukan bahwa harian ini melakukan pemaknaan yang berbeda terhadap dua

jenis kejahatan tersebut, yang menghasilkan cara pemberitaan yang berbeda pula. Hal tersebut terlihat dari gaya bahasa pemberitaan kejahatan kerah putih yang cenderung lebih formal daripada kejahatan jalanan. Kejahatan jalanan lebih banyak menggunakan bahasa jawa lisan sehari-hari. Selain itu, dilihat dari *content* beritanya, pada berita kejahatan kerah putih, Meteor lebih banyak mengakomodir pernyataan dari para kuasa hukum pelaku yang tentu saja mengeluarkan pernyataan yang membela dan menguntungkan pelaku. Sedangkan berita kejahatan jalanan, lebih banyak menonjolkan kutipan pernyataan dari pihak kepolisian yang tentu saja menjatuhkan pelaku, meskipun pelaku belum dinyatakan bersalah oleh persidangan.

Pada bab perbandingan analisis *framing* antara dua berita kejahatan tersebut, peneliti menemukan keberpihakan harian ini kepada pelaku kejahatan kerah putih. Pandangan subjektif *Meteor* dalam memahami realitas kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan, dibentuk oleh suatu tema konstruksi sosial. Peter Berger dan Thomas Luckman menyebutkan tiga tahapan dalam konstruksi realitas, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap internalisasi merupakan tahapan awal dimana masyarakat mempengaruhi individu di dalamnya, bagaimana wartawan (media) melihat suatu realitas (*first reality*) peristiwa kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan. Suatu gambaran awal yang diterima wartawan dalam memahami realitas tersebut, kemudian di objektivasi sebagai suatu hasil yang dicapai dari proses internalisasi. Persepsi wartawan terhadap peristiwa kejahatan ini kemudian dituliskan dalam suatu pemberitaan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di luar wartawan, salah satunya adalah institusi media. Sehingga fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayaknya, sesungguhnya merupakan realitas tangan kedua (*second hand reality*), sebagai hasil eksternalisasi wartawan (media). Hasil eksternalisasi *Meteor* disebarkan dengan memandang bahwa hukum berpihak kepada para pelaku kejahatan kerah putih, dengan bersikap tidak sigap dan tidak tegas dalam menindak lanjutinya. Sedangkan penangkapan dan pemeriksaan pelaku kejahatan jalanan oleh pihak kepolisian, hampir selalu menjadi tema pertama yang muncul dalam pemberitaan.

III. PENUTUP

Pada bab terakhir, peneliti menyimpulkan bahwa *Meteor* menggunakan cara yang berbeda dalam memberitakan peristiwa kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan. Perbedaan terlihat pada bahasa yang digunakan, fakta-fakta yang dimunculkan, narasumber yang digunakan, dan sebutan yang diberikan pada pelaku. Berita kejahatan

kerah putih diberitakan secara formal dan sopan, menghormati asas praduga tak bersalah pelakunya. Sedangkan berita kejahatan jalanan, lebih banyak menggunakan istilah-istilah dari bahasa jawa lisan sehari-hari yang tidak baku, dan cenderung menonjolkan kekerasan yang dilakukan oleh pelakunya. Perbedaan tersebut kemudian akhirnya mengarah pada keberpihakan *Meteor* pada pelaku kejahatan kerah putih.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan khalayak luas, bahwa media bukanlah cermin dari realitas. Media menampilkan fakta-fakta yang menonjol sesuai dengan sudut pandangnya dan mengabaikan fakta yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun media yang independen dan obyektif. Banyak media yang mengemas kembali realitas dalam kemasan berita yang sesuai dengan keinginan mereka. Ketidak obyektifan media massa dalam mengemas sebuah realitas menjadi berita, dalam hal ini berita kriminal, diharapkan dapat mendorong khalayak agar lebih waspada. Khalayak jangan sampai dengan mudah percaya dan terpengaruh dengan apa yang disampaikan oleh media dalam memberitakan berita kriminal. Perbedaan cara harian *Meteor* dalam memberitakan kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan, yang cenderung lebih menonjolkan bentuk-bentuk kejahatan jalanan, akan menyamakan keseriusan dampak dari kejahatan kerah putih.

KONSTRUKSI KEJAHATAN DALAM PEMBERITAAN HARIAN METEOR

Abstrak

Kejahatan merupakan hal yang sangat dekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, berita tentang kejahatan, selalu mempengaruhi masyarakat secara emosional. Sesuatu yang mampu mengaduk emosi sering kali mendapat perhatian besar dari masyarakat. Semua media massa, khususnya surat kabar yang terbit setiap hari, minggu maupun bulan, pasti menyediakan rubrik khusus masalah kejahatan. Dalam dunia kriminal, dikenal istilah *White Collar Crimes* (Kejahatan "kerah putih") dan *Street Crimes* (Kejahatan jalanan), yang saling berbenturan, meski sama-sama merupakan tindak kejahatan. Realitas kejahatan tersebut kemudian dikonstruksi oleh Harian *Meteor*. Media memiliki peran dalam mendefinisikan realitas. Pada pendekatan konstruksionis, fakta merupakan konstruksi atas realitas. Disadari atau tidak, media telah melakukan pengemasan realitas dalam bingkai (frame) tertentu, yang juga dapat bias dalam pemahamannya.

Peneliti berupaya mengetahui bagaimana konstruksi kejahatan di dalam pemberitaan media massa. Media yang dipilih adalah Harian *Meteor* yang dari sejak awal kemunculannya tetap konsisten dengan *content* kriminal sebagai sajian utamanya. Subjek penelitian yang dipilih adalah berita-berita kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan yang dimuat Harian *Meteor* di bulan Desember 2010. Metode penelitiannya adalah analisis framing, sedangkan teknik analisa data memakai model framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki yang memakai elemen mikrostruktural dan elemen seperti pemakaian kata, pemilihan struktur dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai oleh media.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa berita kejahatan kerah putih yang dimuat Harian *Meteor*, terbagi atas dua kasus, yaitu kasus korupsi dan suap. Sedangkan, berita kejahatan jalanan terbagi atas lima kasus, yaitu pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, dan perampokan. Terhadap berita-berita kejahatan tersebut, kemudian dilakukan analisis.

Dari analisis komparasi frame kejahatan kerah putih dan kejahatan jalanan di Harian *Meteor*, didapati dua hal utama. Pertama, *Meteor* melakukan cara pemberitaan yang berbeda antara berita kejahatan kerah putih dengan kejahatan jalanan. Hasil penelitian menunjukkan keberpihakan Harian ini terhadap para pelaku kejahatan kerah putih. Hal tersebut terlihat dari bagaimana bahasa yang digunakan pada berita kejahatan kerah putih yang cenderung formal, kemudian *Meteor* juga menyebut para tersangka dengan cara terhormat, yaitu menyebutkan jabatan dan nama terangnya. Terakhir, Harian ini juga menghormati asas praduga tak bersalah pada pelaku kejahatan kerah putih, sesuatu yang tidak dilakukan pada pelaku kejahatan jalanan.

Key Words : Kejahatan, Konstruksi, Framing.

CONSTRUCTION OF CRIME ON *METEOR* DAILY NEWSPAPER

Abstract

This research aims to describe how the media construct of white collar crime and street crime. The media have a role on define the reality. This research use the constructionist approach, which explain that the fact is construction of reality. Using the Theory of Social Construction by Peter L.Berger, this research analyses construction of crime news of mass media. The media which choosen is *Meteor* daily newspaper. From the begining, *Meteor* consistent as a criminal newspaper. Researcher take crime news from Desember 2010 edition of *Meteor* daily newspaper, as a subject of research. This research use framing anlysis from Zhongdang Pan and Gerald M.Kosicki, which consist of four element, there ara sintaksis, skrip, tematik and retorik. This analysis will shows how affair was constructed by the media. The result of this study divides white collar crime into two terms, there are corruption and bribery. Whereas the other one, Street crime consist of five terms, there are theft, murder, sexual abuse, persecution, and robbery. Based on analysis has been done, final results showed that *Meteor* daily newspaper have different ways of constructing white collar crime and street crime. *Meteor* have sided with the perpetrators of white collar crime. It is known from the way of preaching white collar crime, which more formal and respect the presumption of innocence culprit, whereas the perpetrators of street crime have reported the opposite.

Keywords : construction, framing, crime